

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertanyaan tentang apakah hidup manusia itu? Apakah artinya hidup? Dari manakah hidup manusia dan kapankah kehidupan manusia itu dimulai? Adalah sederet pertanyaan yang tidak pernah selesai untuk dijawab. Secara umum, hidup dilukiskan sebagai sesuatu yang baik atau sebuah nilai yang mengandung dinamika dan gerak. Yang jelas, hidup termasuk hidup non-manusia bukan berasal dari manusia. Hidup manusia tergantung pada-Nya dan sewaktu-waktu bisa lenyap. Secara filosofis, hidup adalah kemampuan untuk beraktivitas dari pihak subjek yang hidup dan cenderung menyempurnakan diri sendiri secara terus menerus. Dalam hidup, terdapat kapasitas real untuk menjadi sebab dan tujuan tindakannya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan tindakan imanen. Pada tingkat pertama kehidupan, tindakan imanen adalah kapasitas yang mengandung tiga dimensi yaitu; nutrisi, pertumbuhan dan perkembangbiakan<sup>1</sup>.

Secara rohani, hidup dilukiskan sebagai anugerah istimewa dari Sang Pencipta langit dan bumi (Kej. 2:7). Tuhan adalah sumber hidup (Mzm. 36:10). Manusia berada dalam perlindungan pencipta (Kej. 4:10) dan diciptakan sesuai dengan citra-Nya (Kej. 1:27; Kej. 9:5-6). Sebagai citra Sang Pencipta manusia bermartabat luhur. Hidup setiap manusia berharga di hadapan Sang Pencipta. Hidup manusia telah direncanakan dan dirancang dalam bingkai dan tatanan keselamatan. Kehadiran ilahi pencipta tampak dalam diri manusia, sebab hidup manusia dianugerahkan-Nya. Kemuliaan ditemukan dalam diri manusia. Manusia diminta untuk tidak membunuh (Kel. 20:13). Sebagai anugerah kasih, hidup manusia adalah kudus. Gagasan tentang hidup manusia adalah konsep kunci dalam Injil Yohanes. Ini bukan saja karena hidup manusia adalah ciptaan Sabda

---

<sup>1</sup>William Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 30.

Allah yang paling menakjubkan tetapi karena dalam hidup manusia diungkapkan keluhuran dalam Sabda Allah yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Di dalam hidup manusia tidak hanya terdapat dimensi fisik, tetapi juga terdapat dimensi rohani. Kehadiran dan campur tangan ilahi dalam hidup manusia tidak dapat disingkirkan<sup>2</sup>.

Pemahaman tentang hidup manusia selalu dalam konteks keberadaan manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial dalam kebersamaan dengan yang lain. Pengenalan akan hidup dan diri manusia akan menolong seseorang untuk lebih mengenal dunia kesehatan, perawatan hidup, pengobatan dan sikap-sikap yang seharusnya diambil dalam bioetika<sup>3</sup>. Dari satu sisi, hidup adalah anugerah (*Gabe*) dan dari sisi lain hidup adalah sebuah tanggung jawab (*Aufgabe*). Anugerah yang diterima dari kebaikan Tuhan yang menuntut pertanggungjawaban manusia. Tanggung jawab merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan berhati nurani. Hidup manusia dianggap sebagai sumber yang paling kaya dari rentetan tindakan manusia. Yang ingin dicapai adalah pemenuhan sukacita dan kebahagiaan abadi bersama Sang Pencipta<sup>4</sup>.

Kapankah kehidupan itu dimulai? Pertanyaan mendasar ini lazim muncul pada saat manusia berhadapan dengan pengambilan keputusan tentang rencana untuk melakukan tindakan aborsi. Aborsi adalah peniadaan buah kandungan yang masih hidup dari rahim seorang ibu melalui campur tangan manusia sebelum lahir dengan cara membunuhnya<sup>5</sup>. Peniadaan dalam konteks ini dilukiskan sebagai pembunuhan, pematian atau pemutusan hidup manusia sebelum waktu kelahirannya, sebab buah kandungan itu adalah makhluk yang hidup. Yang menjadi korban adalah makhluk hidup yang tidak berdosa dan tidak dapat membela diri. Makhluk lemah dan kecil menjadi

---

<sup>2</sup>Bernhard Häring, *Free and Faithful In Christ: Moral Theology for Priest and Laity* (Midlegreen Slough: St. Paul Publications, 1981), hlm. 4-5.

<sup>3</sup>Bioetika adalah sebuah istilah yang relatif baru dan terbentuk dari dua kata Yunani (“*bios*” : hidup dan “*ethos*” : adat istiadat atau moral), dalam khazanah medis 1960-an istilah ini masih sulit ditemui walaupun minat dan perhatian dalam bidang bioetika telah muncul sejak tahun 1960-an dan awal 1970. Makna asli bioetika menunjuk pada studi sistematis atas perilaku manusia dalam ilmu-ilmu tentang hidup dan kesehatan, sejauh perilaku itu diuji dalam cahaya nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Bdk. William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 129.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 143.

<sup>5</sup>Karl Heinz Pescke, *Etika Kristiani Jilid IV, Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial* (Maumere: Penerbit Ledalero, 1997), hlm. 353.

sasaran tindakan kekerasan manusia. Dengan sederhana, istilah ini bisa diterjemahkan dengan keguguran (tidak disengaja) atau pengguguran (sengaja) buah kandungan sebelum lahir<sup>6</sup>.

Aborsi menjadi masalah moral yang sejak dahulu dibicarakan dan sudah menjadi keprihatinan semua orang. Dalam berita-berita yang disuguhkan oleh media cetak maupun elektronik ada banyak persoalan atau kasus-kasus aborsi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan kurang sadar terhadap penghargaan akan nilai-nilai kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Fakta menunjukkan bahwa tindakan aborsi saat ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan remaja, tetapi justru lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu yang mengalami masalah ekonomi dan yang mengalami kegagalan KB. Situasi bingung membuat mereka tidak dapat berpikir jernih dan tidak dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, akhirnya jalan satu-satunya yang dipilih adalah melakukan tindakan aborsi tanpa mempedulikan akibat atau risiko dari tindakan tersebut.

Secara sosiologis, umumnya aborsi muncul karena adanya ketidakpastian seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakannya setelah melakukan hubungan seksual baik di dalam maupun di luar perkawinan. Buah kandungan yang tidak diinginkan, takut mengalami aib sosial, penolakan dari pihak keluarga, status anak yang dilahirkan tidak jelas karena perempuan yang mengandungnya belum berkeluarga, takut jika anak yang dilahirkan akan dicap sebagai “anak haram”<sup>7</sup>, merupakan sederet alasan untuk membenarkan tindakan aborsi.

Alasan-alasan tersebut hanya mau menunjukkan ketidakpedulian seorang perempuan yang lebih mementingkan ego pribadinya tanpa memikirkan janin yang dikandungnya. Terkadang juga muncul karena alasan ekonomi serta keluarga yang tidak sanggup menghidupi dan membiayai anak yang akan dilahirkan maka tindakan aborsi pun dilakukan. Jika kandungan itu tidak digugurkan maka akan menimbulkan masalah baru, yaitu jika terlahir dari keluarga miskin maka anak tidak akan mendapatkan

---

<sup>6</sup>William Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar*, *op. cit.*, hlm. 38.

<sup>7</sup>*Ibid.*

penghidupan yang layak, jika lahir tanpa seorang ayah maka anak akan dicemooh masyarakat dan sehingga seumur hidupnya akan menanggung rasa malu. Namun bagi penulis, alasan-alasan demikian merupakan alasan yang tidak berdasar, sebab setiap manusia telah diberi kemampuan oleh Sang Pencipta untuk hidup dan bekerja sehingga sanggup mempertahankan hidupnya.

Masalah aborsi memang kontroversial. Aspeknya bermacam-macam, legal, teologis, etis, sosial dan personal. Masalah aborsi juga bersifat emosional, sebab menyentuh dimensi seksualitas dan reproduksi (perasaan seksual), dan sering melibatkan dilema-dilema menyakitkan dan problematis. Sehingga tidak heran jika masalah ini masih dibicarakan hingga saat ini di dalam ranah atau ruang lingkup yang memungkinkan terjadinya percakapan (kombinasi antara partisipan, topik dan tempat seperti misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan dan sebagainya), yang luas dari berbagai dimensi sosial dengan berbagai perspektif masing-masing. Artinya, berbagai dimensi sosial masih memegang hal yang kontroversial ketika berbicara tentang aborsi.

Secara moral sikap dan tindakan aborsi merupakan indikasi dari kejahatan dan mengabaikan kebajikan. Secara historis pun masalah aborsi selalu menjadi kontroversi, selalu ada pro dan kontra. Nampaknya tidak mudah untuk menghentikan praktik aborsi, dan bahkan ada kecenderungan yang lebih signifikan lebih baik melakukan aborsi dari pada tidak melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar aborsi, seperti apa, mengapa dan bagaimana itu aborsi merupakan pertanyaan yang menarik untuk dikaji. Yang menjadi pertanyaan pokoknya ialah apakah janin adalah seorang manusia? Apakah ia merupakan bagian dari "sesama" dan apakah ia sudah memiliki status moral? Dunia ilmiah dewasa ini mengakui bahwa hidup manusia adalah pemahkotaan atas seluruh proses evolusi yang menakjubkan.

Hidup manusia berkembang dari bentuk paling primitif menuju kompleksitas yang lebih agung. Prokreasi manusia yang memberikan asal untuk individu baru dipandang sebagai sebuah proses biologis. Saat penentuan pertama hidup manusia

adalah saat pembuahan ovum. Pada saat itulah genotip ditentukan<sup>8</sup>. Pada saat itu, terdapat hidup baru yang berbeda dari hidup ayah dan ibu, walaupun untuk mempertahankan hidupnya ia masih bergantung dengan ibunya dan tidak mungkin menjadi makhluk hidup yang lain. Kode genetisnya menjadikan dia seorang anggota dari spesies *homo sapiens*. Identitas genetis ini juga menentukan bahwa banyak faktor fisik dan psikologis dari individu baru itu sudah ditetapkan seperti jenis kelamin, warna kulit, warna rambut, iris mata, perawakan (tinggi, pendek dan sebagainya), keadaan kesehatan, tahap inteligensi dan lain sebagainya. Semua hal ditentukan oleh gen-gen manusia sudah dipastikan sejak saat terjadi pembuahan<sup>9</sup>. Dengan kata lain, kehidupan seseorang telah dimulai ketika ia masih berada di dalam kandungan.

Setiap manusia, termasuk mereka yang masih berada di dalam kandungan memiliki hak dasar untuk hidup yang langsung dari Tuhan bukan semata-mata dari orangtua. Tuntutan hak untuk hidup menjadi penting untuk dihormati dan dibela justru karena dia sudah mempunyai hidup. Jadi, tuntutan hak untuk hidup itu jelas bukan tuntutan untuk mendapat hidup tetapi tuntutan agar hidup tetap dijaga, dilestarikan, dan tidak dirusak ataupun dihancurkan. Orang tidak perlu menuntut supaya dia mendapat hidup sebab hidup itu sendiri sudah ada ketika orang tersebut menuntut. Oleh karena itu, hak untuk hidup bukanlah hak untuk mendapatkan (hidup) tetapi hak untuk bebas dari ancaman yang membahayakan atau menghilangkan hidup. Hak untuk hidup adalah hak untuk hidupnya dipelihara, dijaga, dilestarikan, tidak dibahayakan, supaya hidup itu tidak disingkirkan, dihilangkan dan dibunuh<sup>10</sup>. Karena itu, tindakan aborsi yang disengaja sama sekali tidak dapat diterima karena bertentangan atau berlawanan dengan nilai-nilai hidup manusia itu sendiri. Anak di dalam rahim ibu, menurut B. Haring, adalah pribadi manusia yang hidup dengan hak-hak yang sama baiknya sebelum maupun sesudah dilahirkan<sup>11</sup>. Dalam situasi konfliktual seperti ini, aborsi sekurang-kurangnya perlu menimbang beberapa nilai yaitu; pengakuan atas hak-hak dasar setiap manusia, perlindungan atas hak-hak dasar ini terkait dengan cinta kasih Sang Pencipta,

---

<sup>8</sup>K. Bertens, *Keprihatinan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 109.

<sup>9</sup>William Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar.*, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>10</sup>Luke Clement dan Janet Read (ed.), *Disabled People and The Right to Life: The Protection and Violation of Disabled People's Most Basic Human Rights* (New York: Routledge, 2008), hlm. 16.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 152.

pembelaan terhadap gagasan yang benar dari tinjauan keibuan, serta keselamatan nyawa yang sedang mengandung anak manusia. Aborsi merupakan tindakan yang melawan hak dasar untuk hidup. Kurangnya penghormatan terhadap nilai luhur kehidupan dan kemanusiaan membuat manusia menjadikan dirinya tuan atas kehidupan itu sendiri.

Gagasan mengenai menghormati (*respect*) merupakan prinsip yang sangat penting dalam keseluruhan bingkai kehidupan manusia sebagai ciptaan yang sempurna. Sikap hormat atau penghormatan itu harus diwujudkan juga dalam penghargaan satu sama lain termasuk buah kandungan yang belum lahir yang pada gilirannya akan menjadikan masing-masing orang merasa berharga dan diterima. Rasa ini sangat penting agar masing-masing pribadi bisa menyumbang kesejahteraan bersama yang harus diusahakan bersama-sama pula. Aborsi adalah tindakan yang digolongkan sebagai perilaku kriminal dan tidak dijunjung tinggi.

Karena itu, gereja katolik sangat menentang tindakan keji tersebut, dengan alasan bahwa hidup manusia sudah kudus sejak awal karena berasal dari Yang Kudus, maka pembunuhan adalah bahaya terbesar bagi korban yang akan mendatangkan penderitaan yang berat, pembunuhan adalah tindakan kriminal dan menghancurkan si pembunuh serta mengakibatkan keluarga korban dan setiap orang berduka maka manusia dipanggil untuk bertanggung jawab atas kelangsungan dan perlindungan hidup. Dengan tegas gereja katolik mengajarkan bahwa setiap orang yang melakukan tindakan aborsi akan dikenakan ekskomunikasi<sup>12</sup> yang bersifat otomatis (*latae sententiae*). Hukuman otomatis ini akan menimpa siapa pun yang bersalah jika mengetahui melakukan tindakan aborsi (KHK 1938)<sup>13</sup>. Dalam gereja maksud hukuman

---

<sup>12</sup>Ekskomunikasi mengandung penolakan partisipasi dalam ibadat publik, termasuk misa; penolakan dalam segala bentuk partisipasi dalam sakramen-sakramen, baik menerimakan atau menerimanya. Seseorang tidak boleh ditahbiskan kalau terkena ekskomunikasi. Setelah ekskomunikasi dikenakan atau dinyatakan, orang yang bersangkutan harus dijauhkan dari ibadat publik atau diberhentikan dari jabatan; setiap tindakan kepemimpinan tidak sah dan bukan hanya tidak halal; ia tidak boleh menggunakan *privilege* yang telah diberikan, dan tidak dapat dengan sah menikmati jabatan kehormatan, jabatan atau tugas-tugas lain dalam Gereja, dan ia tidak boleh menerima pensiun gerejawi. Orang yang terkena ekskomunikasi tidak boleh menikmati buah-buah jabatan, tugas dan pensiun itu. Bdk. W. F. Marimis, dkk, *Pengguguran Tinjauan Psikologis, Moral Katolik, Hukum Kanonik dan Hukum Pidana* (Malang:Dioma, 1989), hlm. 54.

<sup>13</sup>*Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. I (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2006), hlm. 363.

ekskomunikasi yakni menyadarkan seseorang akan beratnya dosa tertentu, kemudian memupuk pertobatan yang sejati dan penyesalan. Kemudian pandangan ini dipengaruhi oleh Konsili Vatikan II yang menyebut aborsi dan pembunuhan anak sebagai kejahatan yang amat durhaka (GS 51)<sup>14</sup>.

Keberpihakan gereja terhadap hidup manusia (*pro-life*) menjadi *optio fundamentalis* setiap manusia sebab hidup adalah anugerah Sang Pencipta yang seharusnya dihargai dan dipelihara secara bertanggung jawab. Hidup manusia adalah sesuatu yang sangat suci dan dari sejak awal hidupnya menyatakan bahwa tangan Allah-lah yang mencipta. Karena itu tindakan melakukan aborsi adalah sebuah tindakan kejahatan atau dosa, yakni dosa menentang kodrat (*contra naturam*). Pada gilirannya gereja dalam Konsili Vatikan II telah menunjukkan ajarannya yang tetap dan pasti kepada manusia dewasa ini; menurut ajaran tersebut "hidup manusia sejak pembuahan harus dilindungi dengan amat saksama. Aborsi dan pembunuhan anak adalah kejahatan yang keji". Baru-baru ini Piagam Hak-Hak Keluarga yang dikeluarkan Takhta Suci menyatakan: "Hidup manusia mutlak harus dihormati dan dilindungi sejak pembuahan"<sup>15</sup>.

Atas dasar inilah maka gereja, khususnya gereja katolik secara terus menerus mengabdikan dirinya untuk membela kehidupan teristimewa mengenai nilai kehidupan manusiawi yang tidak dapat diganggu gugat. Pembelaan dan tanggung jawab gereja terhadap martabat hidup manusia menjadi perhatian dari waktu ke waktu bahkan sejak dari awal perjalanan hidup manusia yakni sejak awal penciptaan. Penulis mencoba untuk menilai tindakan melawan hak hidup khususnya aborsi dalam terang ensiklik *Evangelium Vitae*. Ensiklik ini merupakan surat gembala Paus Yohanes Paulus II untuk menanggapi situasi krisis yang menimpa hati nurani umat manusia. Di dalamnya ia berbicara tentang martabat hidup manusia dan pembelaannya terhadap usaha-usaha

---

<sup>14</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 13-14.

<sup>15</sup>Akademi Kepausan Untuk Hidup, *Donum Vitae*, penerj. Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), hlm. 13-14.

mengurangi hak hidup yang tidak dapat diganggu gugat dari setiap manusia<sup>16</sup>. Nilai hidup manusia yang tidak dapat diganggu gugat menggambarkan suatu otoritas yang tinggi. Otoritas yang tinggi terhadap hidup manusiawi tersebut menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Menunjuk pada nilai hidup manusiawi berarti menunjuk pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan manusia itu terbentang panjang dari awal hingga akhir kehidupannya. Dari seluruh rentangan panjang kehidupan itu, otoritas yang dimiliki adalah sama. Kata otoritas yang dikaitkan dengan kehidupan manusia yang dimaksud adalah hak dasar manusia yakni hak untuk hidup.

Sebagai seorang beriman Kristiani dan sebagai bagian dari kelompok religius yang menjadi salah satu sasaran dari isi ensiklik tersebut, penulis merasa bertanggung jawab untuk memahami makna dan harapan dari ensiklik tersebut. Ensiklik ini menganjurkan adanya gerakan-gerakan yang mempromosikan hidup manusia sebagai nilai tertinggi di dunia ini dan mengajak untuk bersikap waspada terhadap perundang-undangan yang ingin merongrong hak-hak hidup individu sejak masih berupa embrio hingga pada akhir hayat<sup>17</sup>. Injil Kehidupan merupakan inti amanat Yesus. Injil itu dari hari ke hari diterima oleh gereja dengan penuh kasih, dan harus diwartakan dengan penuh kesetiaan serta penuh keberanian sebagai “Warta Baik” kepada setiap manusia pada tiap zaman dan tiap kebudayaan<sup>18</sup>. Karena kehidupan itu sendiri merupakan suatu nilai hakiki yang tidak boleh dirusak. Kehidupan manusiawi mempunyai suatu nilai istimewa, karena sanggup memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Kehidupan biologis pertama-tama mendukung dan menjamin kehidupan yang sungguh-sungguh manusiawi. Allah tidak menciptakan kematian dan tidak bergembira atas kebinasaan apa yang hidup (Keb. 1:13). Tradisi Gereja mengajarkan bahwa hidup manusia sejak awal maupun dalam aneka tahap proses perkembangannya harus dilindungi dengan baik. Atas dasar ini, penulis mengulas tulisan ini dengan judul: **“MENILAI TINDAKAN ABORSI**

---

<sup>16</sup>Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, penerj. R. Hardawirjana (Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI, 1997), hlm. 5.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

## **DALAM TERANG ENSIKLIK *EVANGELIUM VITAE* PAUS YOHANES PAULUS II”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan utama masalah yang mau dibahas ialah: Bagaimana menilai tindakan aborsi dalam terang ensiklik *Evangelium Vitae*?

Dari rumusan utama masalah di atas maka rumusan turunan yang mau dibahas ialah:

1. Apa yang dimaksud dengan aborsi?
2. Apa isi Ensiklik *Evangelium Vitae* mengenai tindakan aborsi?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulisan Skripsi ini merupakan proses untuk mencapai tiga tujuan umum berikut. *Pertama*, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa itu tindakan aborsi, *Kedua*, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dimaksudkan dengan ensiklik *Evangelium Vitae*. *Ketiga*, menilai tindakan aborsi menurut pandangan ensiklik *Evangelium Vitae*.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penulisan Skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapat gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain sebagai syarat sebagai pemenuhan kelulusan, skripsi ini merupakan salah satu usaha penulis untuk mengasah keterampilan penulis dalam membuat tulisan ilmiah yang baik.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan masalah aborsi, kemudian pelbagai sumber yang berhubungan dengan ensiklik *Evangelium Vitae* yang dialami penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan Skripsi ini terbagi ke dalam beberapa bagian, sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan yang terdiri tujuan umum dan tujuan khusus, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II penulis mendeskripsikan sekilas tentang apa itu aborsi dan masalah-masalah seputar tindakan aborsi.

Bab III penulis mengulas secara singkat tentang bibliografi Paus Yohanes Paulus II dan ensiklik-ensiklik yang diterbitkan selama masa kepausannya. Penulis juga membahas Ensiklik *Evangelium Vitae*, sejarah penyusunan, latar belakang penulisan serta tujuan dan maksud dari Ensiklik *Evangelium Vitae*.

Bab IV penulis menjelaskan nilai hidup manusiawi seturut pandangan ensiklik *Evangelium Vitae*.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan usul saran dari penulis.